

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Setiap individu dalam hidup bermasyarakat senantiasa mengembangkan kemampuan untuk berinteraksi sosial. Individu menggunakan berbagai macam mekanisme komunikasi yang berhubungan dengan kontak sosial, salah satunya adalah komunikasi antarpribadi. Komunikasi antarpribadi memungkinkan pertemuan langsung yang melibatkan dua orang atau lebih, baik secara terorganisir maupun di antara banyak orang (Wiryanto, 2004).

Komunikasi antarpribadi memiliki potensi untuk merangsang fungsi instrumental dengan tujuan merayu dan mempengaruhi lawan bicara. Kelima alat indera yang dimiliki oleh individu digunakan untuk memperkuat kemampuan daya bujuk dalam berkomunikasi dengan orang lain. Komunikasi antarpribadi dinilai lebih efektif dalam membangun hubungan yang intim dan berkualitas dibandingkan dengan komunikasi melalui media massa. Berbicara juga menjadi elemen vital dalam menjalani sebuah hubungan (Wijayanti, 2013). Komunikasi antarpribadi, juga melibatkan berbagai proses yang saling berhubungan, termasuk produksi pesan, pengolahan pesan, koordinasi interaksi, dan persepsi sosial (Novianti dkk., 2017).

Dalam konteks hubungan asmara, penting untuk membangun interaksi antarpribadi yang efektif guna mencapai hubungan yang produktif, suportif,

memuaskan, terbuka, dan jujur. Serta memperhatikan berbagai karakteristik yang diinginkan dalam sebuah hubungan (DeVito, 2019). Aspek rasa saling memiliki juga menjadi elemen krusial yang senantiasa mengiringi kehidupan setiap individu (Wood, 2004). Hubungan asmara dan komunikasi antarpribadi merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dielakkan menjadi kunci keberhasilan hubungan asmara. Komunikasi antarpribadi yang baik tidak hanya berperan dalam membangun hubungan asmara, tetapi juga sangat penting dalam pemeliharaan dan penguatan hubungan tersebut. Dalam konteks ini, komunikasi yang efektif menekankan pentingnya interaksi dua arah yang lancar, perhatian, dan komitmen antara kedua individu yang terlibat dalam hubungan asmara.

Hubungan asmara diawali dari kedekatan di antara dua individu, di mana komunikasi antarpribadi turut mengambil peran besar. Sehingga, hubungan asmara memungkinkan untuk terjadi kepada siapa pun, kapan pun, dan di mana pun. Salah satu implementasi yang dapat terjadi dari hubungan asmara, misalnya, adalah hubungan asmara di tempat kerja atau di dalam organisasi (Fisher, 1994). Pada penelitiannya tersebut mengemukakan bahwa tempat kerja merupakan tempat yang ideal untuk menemukan tabuhan hati menjalin hubungan yang romantis. Pemenuhan tanggung jawab di dalam lingkungan pekerjaan atau organisasi lambat laun akan menumbuhkan keterikatan serta kedekatan yang akrab dan bersahabat. Survei yang dihimpun terhadap kalangan pekerja di Amerika Serikat memaparkan hasil sebesar 40 persen dari mereka yang mengencani rekan satu lokasi kerjanya, serta dari persentase angka tersebut sebanyak sepertiga memiliki komitmen untuk melanjutkan ke jenjang lebih tinggi (Parks, 2010).

Perasaan suka yang menjelma menjadi rasa cinta dalam hubungan asmara tidak memiliki wujud, sehingga dapat terjadi di mana pun, kapan pun, dan oleh siapa pun. Hal ini juga menunjukkan bahwa perasaan cinta dapat diberikan dan diterima dalam berbagai aspek. Berdasarkan hasil survey yang didapat dari responden sebanyak 76% mengatakan bahwa tidak ada yang salah apabila menjalani hubungan asmara dengan rekan kerja, 71% mengatakan bahwa tidak ada yang salah apabila menjalani hubungan asmara dengan atasan, serta sebanyak 67% mengaku bahwa mereka mengenal individu yang melakukan perselingkuhan dengan rekan kerjanya. (Woolf, 2021)

Sama halnya dengan yang terjadi di lingkungan kerja maupun organisasi, hubungan asmara juga dapat dibangun oleh individu yang melakukan pemenuhan tugas dan tanggung jawab. Ini melibatkan individu lain di dalam satu lokasi yang sama. Kegiatan semacam ini sering dilakukan di kalangan mahasiswa untuk memenuhi tuntutan mata kuliah di semester akhir, yaitu Kuliah Kerja Nyata (KKN).

Tri Dharma perguruan tinggi terdiri dari Pendidikan, Penelitian, dan Pengabdian Kepada Masyarakat. Salah satu dari ketiga poin tersebut memiliki regulasi yang mengharuskan mahasiswa memberikan kontribusi dalam bentuk aksi nyata kepada masyarakat melalui bentuk pengabdian. Salah satu program yang umum dijumpai dan sebagian besar dijalankan oleh mahasiswa di perguruan tinggi adalah Program Kuliah Kerja Nyata (KKN), yang terbagi menjadi Reguler dan Tematik sebagai bentuk program pengabdian masyarakat yang diorganisir oleh pihak universitas.

Program KKN memiliki beberapa program yang umum, seperti pemberdayaan masyarakat dan peringatan hari besar nasional. Selain itu, ada juga program spesifik yang menjadi tema utama dalam tim KKN tertentu. Dalam satu Tim KKN, anggotanya dapat berasal dari berbagai jurusan dan fakultas di dalam universitas. Bentuk pengabdian kepada masyarakat ini biasanya berlangsung selama beberapa bulan, tergantung pada kebijakan masing-masing perguruan tinggi. Melalui kegiatan KKN, mahasiswa dituntut untuk mengasah kreativitas dan perilaku inovatif melalui pendekatan interdisipliner dan komprehensif, dengan tujuan mewujudkan tiga poin utama dari Tri Dharma Perguruan Tinggi. Namun, dalam dua tahun terakhir, pelaksanaan KKN mengalami perubahan dalam sistematisasi, mengingat adanya pandemi COVID-19 yang telah melanda dunia, termasuk Indonesia. Pandemi ini telah mengakibatkan penyesuaian dan pembatasan signifikan pada berbagai aktivitas. Selama masa pandemi COVID-19, kegiatan KKN diatur dengan cara yang berbeda dari sebelumnya. Mahasiswa diperintahkan untuk melaksanakan kegiatan KKN secara mandiri dari rumah, berdasarkan domisili masing-masing mahasiswa. Mereka juga diberi izin untuk berkelompok dengan izin dari pemerintah daerah masing-masing. Kebijakan ini diambil sebagai upaya untuk meminimalkan aktivitas yang melibatkan banyak orang serta untuk mengurangi pergerakan mahasiswa dari tempat asal mereka, sesuai dengan pembatasan sosial yang diberlakukan guna mengendalikan penyebaran virus.

Di tengah tanggung jawab mahasiswa untuk menjalankan kegiatan KKN sebagai bagian dari mata kuliah yang diwajibkan sesuai kebijakan masing-masing universitas. Kegiatan KKN seringkali dilakukan di daerah pedesaan yang jauh dari

lingkungan perkotaan. Di sini, mahasiswa diharuskan menganalisis permasalahan yang ada dalam masyarakat setempat dan mencari solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut. Kegiatan KKN yang dilakukan selama kondisi pandemi COVID-19 memiliki regulasi yang disesuaikan untuk tetap mempertahankan esensi kegiatan tersebut sambil mematuhi aturan-aturan yang berlaku. Oleh karena itu, mahasiswa diharapkan untuk merangsang kreativitas dan inovasi, baik secara daring maupun luring. Interaksi sosial antara mahasiswa dan masyarakat sangat penting dalam kegiatan KKN, meskipun dalam situasi pandemi ini interaksi tersebut menghadapi tantangan.

Kegiatan KKN juga sering menghadapi sejumlah permasalahan yang bervariasi tergantung pada masing-masing individu yang menjalankannya di lokasi desa yang telah ditentukan. Beberapa permasalahan yang sering muncul meliputi kendala sinyal internet yang buruk, ketidaksesuaian program kerja dengan rencana, konflik dengan anggota tim KKN, dan kesulitan akses jalan menuju lokasi KKN. (Pratama, 2020)

Mengingat lokasi medan yang terpencil serta kesibukan yang terbilang cukup padat setiap harinya dalam waktu KKN yang telah ditentukan, membuat mahasiswa yang memiliki pasangan kekasih harus menjalani hubungan jarak jauh atau hubungan LDR (*Long Distance Relationship*). Berdasarkan penelitian yang dikeluarkan oleh Pusat Penelitian Hubungan Jarak Jauh (CSLDR) tahun 2021 menyatakan bahwa sebanyak 2,9% pasangan di Amerika Serikat atau sekitar 3,75 juta pasangan menjalani hubungan jarak jauh. Secara lebih rinci lagi, sekitar 10% pasangan disana memulai hubungan melalui hubungan asmara jarak jauh, di mana

75% pasangan yang telah bertunangan sebelumnya menjalani hubungan jarak jauh dan berakhir dalam hubungan yang lebih dekat, serta sekitar 32,5% hubungan yang ada di tingkat universitas berada di dalam hubungan asmara jarak jauh. (Amikom Purwokerto, 2021)

Berdasarkan pemaparan Guldner (2003), terdapat tiga pendekatan yang dapat memutuskan batasan yang ada pada hubungan jarak jauh. Pertama, hubungan jarak jauh yang terpisahkan oleh keadaan geografis. Dalam hal ini, individu yang menjalani hubungan jarak jauh tinggal berbeda kota ataupun negara. Kedua, hubungan jarak jauh yang terpisahkan melalui standar jarak. Dalam standar jarak yang ditetapkan oleh Schwebel (dalam Yin, 2009) menetapkan standar di atas 50 miles, sementara itu Lydon dkk., (dalam Yin, 2009) menetapkan standar jarak di atas 200 miles. Ketiga, didasarkan kepada persepsi individu yang memiliki pandangan bahwa sejatinya dirinya sedang menjalani hubungan asmara jarak jauh.

Terdapat satu fenomena unik yang terjadi saat mahasiswa menjalankan kegiatan KKN yang berhubungan dengan hubungan asmara mereka. Selama menjalani kegiatan KKN, lambat laun mahasiswa dan rekan satu tim KKN akan memiliki intensitas bertemu antara satu sama lain yang semakin sering dan banyak menghabiskan waktu bersama, alhasil menumbuhkan benih-benih cinta di antara kaum pemuda dan pemudi yang sedang menjalankan kegiatan KKN tersebut. Dilansir dari Kompas.com, Wisnu Dewabrata seorang mahasiswa Universitas Gadjah Mada menuturkan hal yang sama perihal fenomena unik tersebut yang terjadi pada rekan-rekan satu tim-nya yang merampungkan kegiatan KKN Kabupaten Samosir, Sumatera Utara. Romantika tak dapat dipungkiri ikut larut

dalam mewarnai kegiatan KKN, Pengalaman yang mengundang gelak tawa, mengharukan, kendala bahasa serta cinta lokasi melengkapi perjalanan KKN Wisnu bersama rekan-rekannya.

*“Setelah sebulan, dua pasangan terlihat saling suka. Pasangan pertama makin dekat. Eh pasangan lain mundur teratur,”* ujar wisnu seraya tersenyum. Alazhari, L. A. (2021).

Bagi pasangan yang menjalani hubungan jarak jauh, terdapat banyak godaan yang kompleks dan seringkali menghalangi dalam menjalani kisah cinta yang terkendala oleh jarak dan waktu. Salah satu tantangan besar bagi pasangan dalam hubungan asmara jarak jauh adalah saat salah satunya menjalani kegiatan KKN. Dalam situasi ini, pasangan dihadapkan pada kenyataan harus menjaga hubungan cinta mereka dari jarak yang jauh, dan ini dapat memberikan dampak besar pada hubungan tersebut. Intensitas komunikasi sering berkurang, tingkat kepercayaan menjadi hal yang rumit, dan perbedaan pandangan bisa menyebabkan kesalahpahaman.

Pengalaman individu yang telah menjalani kegiatan KKN mengungkapkan bahwa kegiatan pelayanan masyarakat ini dapat menguji kesetiaan dan pengorbanan dalam hubungan. Pengorbanan dan kesetiaan seringkali diuji oleh kenyataan bahwa orang lain hadir dalam kehidupan mereka selama periode KKN yang berlangsung singkat, menghilangkan sejenak pengorbanan kesetiaan yang telah ada. Situasi ini diperparah oleh karakter terorganisir dan intensifnya kegiatan KKN yang membuat waktu untuk hubungan jarak jauh semakin sempit. Para

mahasiswa dan mahasiswi awalnya menjalani fase observasi di mana mereka berusaha saling mengenal karakteristik dan perilaku masing-masing. Seiring berjalannya waktu, hubungan semakin dalam dan intim, mencapai titik di mana mereka mencurahkan perasaan dan merasakan berbagai emosi akibat hasil dari pelaksanaan program KKN. Mempertahankan hubungan asmara jarak jauh menimbulkan tantangan karena keterbatasan dalam bertemu dengan pasangan secara reguler, yang berbeda jika dibandingkan dengan hubungan di mana pasangan tinggal bersama atau berdekatan (Bernard & Rushing, 1994).

Tak hanya sampai disitu, kegiatan KKN sendiri memiliki sejumlah permasalahan yang hadir di luar permasalahan dengan pasangan, namun tak jarang dapat menjadi sumber konflik terkait dengan adanya penurunan intensitas dan kualitas komunikasi antarpribadi serta hadirnya kondisi emosional yang tidak stabil pada pasangan. Kondisi dan situasi yang terjadi berbeda-beda tergantung pada setiap individu yang menjalankan kegiatan KKN di desa lokasi yang telah ditetapkan, permasalahan yang hadir diantaranya masalah koneksi internet yang tidak stabil, pelaksanaan program kerja yang tidak berjalan sesuai rencana, konflik dengan rekan satu tim KKN, kekurangan dana, kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan baru di lokasi KKN, perbedaan pendapat dengan masyarakat setempat, serta kesulitan akses jalan menuju lokasi KKN (Pratama, 2020).

Duck (1994) dan Gottman (1997) menguraikan tentang tiga masalah yang lazim dijumpai apabila setiap insan dalam sebuah hubungan asmara menjalani hubungan *Long Distance Relationship*, di antaranya kurangnya waktu berbagi bercerita, harapan yang tidak realistis tentang waktu bersama serta ketimpangan



usaha yang diberikan satu sama lain (Wood, 2010:293). Bagi pasangan yang tengah menjalani LDR KKN, di mana terpisahkan oleh jarak dan tanggung jawab untuk mengabdikan dalam program pengabdian masyarakat, membuat setiap individu tidak dapat mengetahui kondisi masing-masing secara pasti, berangkat dari hal tersebut membuat pasangan hanya mengandalkan rasa kepercayaan serta keterbukaan informasi dalam mengungkapkan atau menyampaikan situasi dan kondisi yang sebenarnya terjadi di lokasi KKN, hal ini dapat diakali dengan mencari tahu informasi lewat orang-orang terdekat yang berada di satu lokasi yang sama. Namun, jalan keluar tersebut tak selamanya dapat berjalan dengan mulus, respon yang muncul dari orang-orang terdekat dan juga dari pasangan dapat menjadi bumerang dengan memperoleh respon yang kurang baik. Respon yang dihasilkan dapat berupa komentar negatif yang dilayangkan individu dan berujung pada kecurigaan kepada pasangannya. Lazarus (1991) memaparkan bahwa berawal dari kecurigaan, akan dapat menstimulasi seseorang untuk merasakan kemarahan, perasaan cemas, dan perasaan cemburu.

Dampak dari timbulnya rasa curiga dalam *long distance relationship*, seringkali menyebabkan ketegangan dalam pasangan. Dalam konteks LDR KKN, individu cenderung fokus pada kegiatan dan interaksi dengan teman-teman satu tim KKN, yang pada akhirnya dapat mengganggu hubungan. Fenomena ini dapat menjadi titik awal untuk pergeseran hubungan asmara menjadi lebih kompleks, terutama ketika individu dalam pasangan terlibat dalam fenomena unik yang sering terjadi saat menjalani KKN, yaitu cinta lokasi.

Cinta terhadap lokasi adalah suatu hal yang mungkin dialami oleh siapa pun, tanpa memandang status hubungan. Bahkan individu yang sudah memiliki pasangan tidak dapat menghindari dari pengalaman cinta terhadap lokasi. Meskipun jatuh hati tidak selalu sama dengan jatuh cinta, rasa jatuh hati pada suatu tempat dapat menjadi awal dari proses jatuh cinta. Namun, hal ini tergantung pada berbagai faktor seperti tingkat kontinuitas dan intensitas pengalaman. Jika situasi jatuh cinta terjadi karena pertemuan berulang di lokasi yang sama, ada potensi benih-benih perasaan jatuh cinta muncul. Hal ini dapat diidentifikasi sebagai cinta terhadap lokasi. Lokasi memiliki kekuatan untuk mengubah proses dari jatuh hati menjadi jatuh cinta. Jika intensitas interaksi tidak terlalu kuat tetapi tetap konsisten, intensitas tersebut dapat berkembang menjadi lebih mendalam. Oleh karena itu, pertemuan yang berkelanjutan memiliki potensi besar untuk membawa individu pada tahap jatuh cinta (Hadreas, 2016).

Dalam kasus cinta lokasi saat kegiatan KKN, tak jarang berujung pada perselingkuhan; tentunya, ini mengancam pasangan yang telah memiliki hubungan sebelumnya. Mengutip pernyataan Peter J. Hadreas, pertemuan yang cenderung berkelanjutan memiliki peluang besar untuk berubah menjadi jatuh cinta. Ini menjadikan dasar bahwa cinta lokasi, terutama saat melaksanakan KKN, dapat terjadi pada siapa pun tanpa memandang apakah mereka telah memiliki pasangan atau belum, serta dapat mengancam hubungan asmara yang sudah ada sebelumnya. Hal ini dapat dipicu saat individu yang menjalani KKN dan berada dalam hubungan jarak jauh kehilangan kehadiran fisik pasangan, sehingga yang ada di dekatnya hanyalah rekan satu tim KKN.

Berdasarkan hasil pra riset dengan narasumber inisial K, dia mengalami fenomena cinta lokasi dalam timnya selama kegiatan KKN. K menceritakan bahwa saat KKN di Kota Semarang, ada rekannya yang terlibat cinta lokasi. Individu laki-laki ini, yang disebut A, sebenarnya sudah memiliki pasangan dan menjalani hubungan jarak jauh dengan kekasihnya yang berada di Jakarta. Selama 45 hari kegiatan KKN dari bulan Juli hingga Agustus 2022, A dekat dengan rekan wanita satu timnya yang disebut B. K mengamati bahwa A dan B memiliki *love language* yang serupa, yaitu *physical touch*. Mereka selalu berdekatan dan melakukan kontak fisik di mana pun. Hal ini mengganggu K dan rekan tim lainnya karena kedekatan mereka terlihat berlebihan.

Setelah kegiatan KKN selesai, A pergi ke Jakarta untuk mengakhiri hubungan dengan kekasihnya. Beberapa bulan kemudian, K menyadari bahwa A dan B menjalin hubungan secara diam-diam atau dalam istilah populer disebut "Backstreet relationship". Ini ditegaskan dengan kedekatan yang hanya ditampilkan di akun kedua atau sebagai teman dekat di Instagram. Tidak lama setelah itu, A dan B mengumumkan hubungan mereka secara terang-terangan di media sosial.

Hasil pra riset lainnya yang paling baru saat penelitian ini ditulis: pada periode bulan Juli-Agustus 2023, salah satu mahasiswa berinisial D sedang melaksanakan kegiatan KKN di Kabupaten Klaten. D mengetahui bahwa teman satu tim KKN yaitu A, sebelumnya pernah bercerita bahwa telah memiliki pasangan. Namun, tidak lama setelah memulai kegiatan KKN, D mendengar bahwa A telah memutuskan hubungannya dengan pasangannya. D yang tidak mengetahui duduk permasalahan yang menyebabkan A mengakhiri hubungan tersebut,

menyadari bahwa A kini cenderung dekat dengan rekan satu tim KKN nya. Menurut penuturan D, keduanya sering menghabiskan waktu bersama seperti pergi ke suatu tempat bersama, memasak bersama, dan mencari keperluan bersama.

Dalam jurnal laporan KKN Angkatan Ke- 54 UIN Alauddin Makassar tahun 2017 “Cinta Lokasi : Pesona Desa Bontomanai” oleh Kasmawati. Dalam bab testimoni mahasiswa KKN angkatan 54 ketika ditanya tentang bagaimana rasanya menjalani kegiatan KKN, mahasiswa menjawab:

*“KKN itu menyenangkan tergantung siapa teman kelompok kita. KKN itu adalah tentang pengalaman yang tidak terlupakan. KKN itu tempatnya cinta lokasi alias cinlok yang penuh drama dan romansa”*

*“Karena kebersamaan ini, ada pula drama penuh kisah cinta dan romansa yang terukir. Untuk dia-dia yang tersinggung, Semoga berlanjut dan selalu bahagia”* ujar para mahasiswa yang telah melakukan kegiatan KKN.

Mengutip artikel yang di unggah oleh Laskar Pena dengan judul “Cinlok KKN, Problematika Cinta di Hati Mahasiswa Semester Tua” pada 27 Maret 2021 mengatakan bahwa kisah problematika asmara yang diakibatkan dari Cinta lokasi di kegiatan KKN seringkali akan berujung pada masalah terutama bagi individu yang telah memiliki kekasih di kelompok KKN lain, individu yang sedang menjalani *Long Distance Relationship* dengan pasangannya, serta individu yang tidak teguh atau mudah terdistraksi dalam menjalin hubungan asmara. (Laskar Pena,2021)

Berdasarkan penelitian sebelumnya dari Prasetyaningsih, I. W. (2023) tentang Resiliensi Korban Perselingkuhan Pada Wanita Dewasa Awal, salah satu informan menceritakan bahwa konflik yang terjadi dengan pasangannya, salah satunya dimulai dari adanya perubahan sikap dari pasangannya yang sedang menjalani kegiatan KKN seperti tidak ingin menghabiskan waktu bersama. Kemudian saat informan mendapat giliran untuk menjalankan KKN, pasangannya seringkali memberikan tuduhan tidak berdasar kepada informan karena banyak menghabiskan waktu dengan teman-teman KKN.

Di dalam lingkungan masyarakat, tak jarang banyak yang berpendapat bahwa hubungan jarak jauh sulit untuk menghasilkan hubungan yang harmonis dan tak jauh dari konflik yang menyertai, sehingga memiliki hambatan untuk dapat melangkah ke jenjang hubungan selanjutnya. Hal ini akan memicu kekhawatiran yang berujung kepada kecemasan pada masing-masing individu yang akan muncul seiring berjalannya waktu (Guldner, 2003). Pasangan akan lebih memilih jalan untuk saling menahan konflik agar nantinya tidak menimbulkan permasalahan. Dikarenakan memiliki keterbatasan dalam ruang dan waktu yang memisahkan fisik, alhasil membuat pasangan memiliki kecenderungan untuk lebih tertutup bila menyinggung pembicaraan yang terkesan sensitif atau berpotensi menimbulkan permasalahan. Pasangan akan cenderung menghindari atau meredam permasalahan dan memilih jalan keluar untuk diselesaikan ketika kedua individu bertemu secara fisik (Salhstein dalam Dansie, 2012).

Bagi individu yang berusaha untuk menjaga hubungan asmara jarak jauh, alasan untuk meluangkan waktu bertemu dengan pasangan tidak hanya disebabkan

oleh jarak yang memisahkan mereka. Perlu ditekankan bahwa ada kemungkinan aktivitas individu yang sibuk dan padat, terutama saat menjalankan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN). Kegiatan KKN mengharuskan individu menyelesaikan berbagai tugas dari individu, kelompok, dan masyarakat, yang memakan banyak tenaga, pikiran, dan waktu. Akibatnya, pasangan mungkin hanya dapat berkomunikasi melalui media sosial, dimanfaatkan oleh kemajuan teknologi. Meskipun teknologi komunikasi telah maju, namun keterbatasan dalam menyampaikan ekspresi dan intonasi secara alami saat berkomunikasi hanya dapat ditemukan dalam interaksi tatap muka.

Penelitian oleh Mietzer dan Wen Lin (2005) menunjukkan bahwa hubungan jarak jauh dapat membawa dampak negatif, termasuk timbulnya konflik dan ketegangan. Komunikasi menjadi faktor yang dapat memperburuk hubungan, dengan masalah seperti kecurigaan, perbedaan pemahaman, dan penurunan perhatian terhadap pasangan. Dalam hubungan jarak jauh, individu menjadi terbatas dalam mengetahui kondisi yang sesungguhnya dialami oleh pasangannya di lokasi terpisah. Untuk mengatasi hal ini, individu perlu memberikan rasa kepercayaan dan keterbukaan kepada pasangan mengenai situasi yang tengah dihadapi.

Berangkat dari uraian permasalahan diatas, studi ini akan memusatkan perhatian tentang bagaimana Komunikasi Antarpribadi Untuk Pemeliharaan *Long Distance Relationship* Pada Mahasiswa Yang Melaksanakan Kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN)

## 1.2 Rumusan Masalah

Kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) mensyaratkan mahasiswa untuk menjalankan program kerja yang relevan dengan ilmu jurusan masing-masing serta sesuai dengan permasalahan yang ada di setiap lokasi desa tempat kegiatan KKN dilaksanakan. Durasi waktu KKN yang cenderung tidak sebentar serta menuntut dedikasi yang tinggi dari setiap mahasiswa untuk tetap konsisten menjalankan program kerja KKN memunculkan sebuah permasalahan yang harus dihadapi oleh mahasiswa yang menjalin hubungan asmara secara jarak jauh di tengah kegiatan KKN. Rintangan yang harus dihadapi bagi mahasiswa dan pasangannya adalah terkendala jarak dan waktu yang memisahkan untuk dapat bertemu secara fisik serta kesibukan masing-masing individu yang pada akhirnya akan munculnya konflik dalam hubungan asmara dikarenakan komunikasi yang kian memburuk. Konflik dalam menjalani LDR KKN dapat bersumber dari minimnya aktivitas untuk berkomunikasi, kendala jaringan sinyal internet, perbedaan ketersediaan waktu luang, ketidakjujuran serta kurang memahami keadaan pasangan.

Tak hanya sampai di situ, terdapat sebuah fenomena unik pada saat menjalani kegiatan KKN yaitu fenomena cinta lokasi. fenomena ini sejatinya dapat terjadi di mana saja tak terkecuali di dalam sebuah tim KKN. Seperti dalam jurnal laporan KKN Angkatan Ke- 54 UIN Alauddin Makassar tahun 2017 “Cinta Lokasi : Pesona Desa Bontomanai” oleh Kasmawati, di mana mengutip pengalaman mahasiswa yang pernah menjalani kegiatan KKN

*“KKN itu tempatnya cinta lokasi alias cinlok yang penuh drama dan romansa, Karena kebersamaan ini, ada pula drama penuh kisah cinta dan romansa yang terukir”.*

Kata-kata pepatah yang berasal dari Jawa yaitu *‘Tresno Jalaran Saka Kulino’* atau diartikan cinta dapat datang dari kebiasaan, intensitas waktu yang dihabiskan bersama-sama dengan rekan lawan jenis dalam satu timnya dapat membuat individu perlahan-lahan dapat terfokus dan mendapatkan perasaan nyaman antara satu sama lain berkat intimasi atau kedekatan yang dibangun, hal ini tentunya dapat mengancam pasangan yang sudah membangun hubungan asmara sebelumnya yang dapat berujung pada retaknya hubungan atau perselingkuhan. Faktor yang dapat menjadi alasan utama mengapa terjadi perselingkuhan terutama di dalam situasi kegiatan KKN adalah adanya faktor eksternal atau dari luar yang pengaruhnya seringkali sulit untuk dihindari. Di mana dari sering menghabiskan waktu sehingga memunculkan kedekatan dari kebersamaan dengan lawan jenis serta adanya gangguan godaan dari individu baik dari pria ataupun wanita yang berusaha untuk mendapatkan pasangan yang dituju dengan berbagai cara. Serta keharusan untuk menjalani hubungan asmara secara jarak jauh.

Masalah-masalah yang timbul dan umumnya dijumpai pasangan yang tengah menjalani hubungan asmara secara jarak jauh di antaranya seperti kurangnya waktu untuk dapat saling bertukar cerita, harapan yang tidak selaras tentang waktu yang dihabiskan untuk bersama, serta ketimpangan usaha yang diusahakan dari masing-masing individu pasangan. Pasangan yang menjalani hubungan asmara secara jarak jauh sejatinya telah memiliki permasalahan yang hadir di dalamnya, Namun dalam



konteks kali ini bagi mahasiswa yang dihadapkan pada situasi pemenuhan tanggung jawab untuk menyelesaikan kegiatan KKN sebagai salah satu mata kuliah wajib sesuai kebijakan universitas masing-masing pada penghujung semester di bangku perkuliahan, tidak menutup kemungkinan turut menambah warna dalam permasalahan yang hadir di tengah menjalani hubungan asmara jarak jauh di tengah kegiatan KKN.

Permasalahan yang hadir dapat berupa komunikasi yang sudah berkurang intensitasnya akibat dari kesibukan masing-masing, terlebih bagi individu dari pasangan yang memiliki agenda yang padat serta tak jarang memiliki kendala jaringan sinyal internet, sehingga jarang untuk saling mengabarkan kondisi dan situasi di lokasi KKN, hal ini dapat berujung pada goyahnya komitmen dalam hubungan asmara serta berakhir dengan kebosanan. Dengan berdalih telah menjalin komunikasi secara daring dengan kemajuan teknologi yang ada untuk mengatasi masalah yang hadir, faktanya masih belum mampu sepenuhnya untuk dapat terhindar dari permasalahan yang dapat mengancam hubungan asmara bagi pasangan yang dihadapkan pada situasi untuk menjalin hubungan asmara secara jarak jauh.

Rasa saling curiga yang berujung pada pertengkaran dapat bersumber dari komunikasi yang berjalan dengan kurang baik. Demi mempertahankan hubungan asmara diperlukan perhatian, komunikasi yang lancar, keterbukaan dan rasa saling percaya yang tinggi serta berbagai metode tertentu untuk dapat menciptakan hubungan asmara yang tergolong sehat. Salah satu titik vital dalam menentukan keberhasilan hubungan asmara adalah komunikasi antarpribadi yang baik, karena

sejatinya individu termasuk ke dalam makhluk sosial membutuhkan orang lain dalam tumbuh dan berkembang menjalin relasi dengan pihak luar dengan situasi yang memuaskan serta sesuai dari yang diharapkan dalam memelihara hubungan.

Berdasarkan pemikiran tersebut, masalah penelitian yang peneliti rumuskan adalah bagaimana bentuk Komunikasi Antarpribadi Untuk Pemeliharaan *Long Distance Relationship* Pada Mahasiswa Yang Melaksanakan Kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN)

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Dengan mengacu pada permasalahan yang telah dipaparkan di atas, penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan bentuk Komunikasi Antarpribadi Untuk Pemeliharaan *Long Distance Relationship* Pada Mahasiswa Yang Melaksanakan Kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN)

### **1.4 Signifikansi Penelitian**

#### **1.4.1 Signifikansi Teoritis**

Dalam konteks teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi secara signifikan pada perkembangan bidang penelitian dan penerapan Ilmu Komunikasi, terutama dalam melengkapi dan memperkaya penelitian sebelumnya tentang pemeliharaan hubungan asmara dengan penerapan *Relationship Maintenance Theory* dan *Relational Dialectics Theory*. Selain itu, harapannya penelitian ini dapat menjadi sumber inspirasi

dan panduan bagi penelitian serupa di masa depan yang mengeksplorasi pemeliharaan hubungan asmara.

#### 1.4.2 Signifikansi Sosial

Penelitian ini menyajikan wawasan serta pengetahuan yang baru kepada semua pihak yang sedang menjalani hubungan asmara jarak jauh, di mana permasalahan atau konflik yang hadir menyertai hubungan asmara terlebih bagi mahasiswa yang sedang melangsungkan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) dan sedang menjalani hubungan jarak jauh dapat dibenahi dan diselesaikan melalui pemeliharaan hubungan, sehingga dapat memperkuat hubungan pasangan melalui komunikasi antarpribadi. Selain itu tidak hanya seputar pemeliharaan hubungan asmara semata namun untuk meningkatkan kualitas proses belajar mengajar di tingkat universitas terutama pada mata kuliah KKN.

#### 1.4.3 Signifikansi Praktis

Penelitian ini dapat menjadi acuan dan sumber pengetahuan berharga bagi mahasiswa yang tengah menjalani hubungan asmara jarak jauh dan sedang melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN). Penelitian ini dapat membantu mereka dalam menjaga hubungan mereka sekaligus mengatasi potensi konflik, memelihara tingkat kepercayaan, menjaga kelancaran komunikasi, dan menghadapi berbagai tantangan yang mungkin timbul. Dalam konteks ini, penelitian ini memberikan kesempatan bagi pasangan untuk mendapatkan wawasan baru dalam menghadapi fenomena unik yang

terjadi saat mahasiswa menjalani hubungan jarak jauh sambil melaksanakan KKN. Dengan demikian, penelitian ini dapat menjadi pedoman berharga bagi pasangan dalam memahami dan mengatasi berbagai dinamika serta permasalahan yang mungkin muncul selama periode KKN.

## **1.5 Kerangka Teori**

### **1.5.1 Paradigma Penelitian**

Paradigma dalam penelitian merupakan kerangka berpikir yang berasal dari peneliti yang mempelajari dan mengartikan masalah yang dikaji, serta merumuskan metode dasar sebagai dasar untuk menjawab permasalahan yang ada. Neuman (dalam Manzilati, 2017:1) menggambarkan paradigma sebagai kerangka berpikir universal yang melibatkan teori, fenomena, hipotesis dasar, isu utama, skema penelitian, dan serangkaian metode yang digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang muncul.

Pada penelitian ini, paradigma yang diterapkan adalah paradigma interpretif. Menurut Sarantakos (dalam Manzilati, 2017:4), paradigma interpretif mencoba memahami perilaku manusia melalui penggunaan bahasa, pemahaman, dan interpretasi. Paradigma ini memberikan cara pandang dalam mengurai realitas sosial yang ada dalam dunia dan direfleksikan oleh manusia.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi, yang merupakan salah satu komponen dari pendekatan interpretif. Fenomenologi merujuk pada fenomena yang timbul dari

kesadaran manusia sebagai dasar interpretasi mereka tentang realitas. Dengan kata lain, studi fenomenologi bertujuan untuk mengungkapkan pemahaman yang paling dalam dari subjek tentang pengalaman mereka dalam suatu peristiwa atau fenomena tertentu (Hasbiansyah, 2008:170).

#### 1.5.2 State of the Art

##### ***a. Pemeliharaan Hubungan Berpacaran Long Distance Relationship Sampai Ke Jenjang Pernikahan: Studi Pengalaman Menjalani Hubungan Berpacaran Dengan Seorang Pelaut Kapal Kargo***

Penelitian ini berorientasi pada pemeliharaan hubungan hubungan asmara jarak jauh dikalangan mahasiswa yang menjalin hubungan asmara secara jarak jauh atau *Long Distance Relationship* serta adanya komitmen di antara pasangan untuk sampai ke jenjang pernikahan dengan individu berlatar belakang profesi sebagai seorang pelaut kapal kargo. Dalam penelitian ini menunjukkan hasil bahwa dalam proses pemeliharaan hubungan *Long Distance Relationship* diimplementasikan secara *intimate* di mana pihak laki-laki dan dan pihak perempuan menjalin komunikasi dengan intens, serta *non-intimate* dibuktikan dengan adanya hubungan kedekatan di antara kedua belah pihak keluarga dan adanya distribusi keuangan. Distribusi keuangan diyakini dapat mempertahankan dan mendasari komitmen yang telah dibangun di antara pasangan, serta membuktikan bahwa pihak laki-

laki bertanggung jawab dan dapat mengikat pihak perempuan. Adanya kedua komponen tersebut memunculkan jalinan kepercayaan, nyaman dan saling memahami antara satu sama lain sehingga hubungan memiliki kecenderungan untuk bertahan lebih lama.

Terdapat perbedaan di antara penelitian ini dengan penelitian penulis, yaitu Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, Pendekatan fenomenologi, *Relationship Maintenance Theory* dan *Relational Dialectics Theory*. Selanjutnya subjek pada penelitian ini Subjek pada penelitian ini adalah mahasiswa yang menjalin hubungan dengan seseorang yang berprofesi sebagai Pelaut, berusia dewasa muda yang sedang menjalin hubungan jarak jauh dengan mahasiswa dengan jangka waktu minimal selama satu tahun. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan serta memaparkan proses pemeliharaan hubungan pada mahasiswa dan seorang pelaut yang menjalani hubungan jarak jauh (*Long Distance Relationship*) dan mempertahankan hubungan sampai ke jenjang pernikahan. Penelitian penulis menggunakan metode kualitatif deskriptif, pendekatan fenomenologi, paradigma interpretif serta menggunakan *Relationship Maintenance Theory* dan *Relational Dialectics Theory*. Penelitian penulis memiliki subjek sebanyak tiga pasang pasangan dari mahasiswa/mahasiswi yang menjalin

hubungan jarak jauh saat menjalani kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN), serta memiliki pasangan baik sesama mahasiswa yang sedang berkuliah atau yang juga sedang menjalani kegiatan KKN, serta sudah bekerja. Selain itu berada di dalam situasi berbeda lokasi kota/pulau dengan memiliki rentang usia 18-25 tahun. Tujuan dari penelitian penulis adalah untuk mengetahui komunikasi antarpribadi hubungan asmara mahasiswa yang pernah menjalani LDR saat kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN).

Kendati demikian terdapat persamaan di antara kedua penelitian yaitu pemeliharaan hubungan pasangan yang sedang menjalani hubungan jarak jauh dengan mahasiswa sebagai objek penelitian.

***b. Self Disclosure Komunikasi antarpribadi Pasangan Jarak Jauh Dalam Mempertahankan Hubungan Saat Physical Distancing Era Pandemic COVID -19***

Penelitian ini berorientasi kepada komunikasi interpersonal atau komunikasi antarpribadi yang sejatinya merupakan pondasi penting dalam menanggulangi konflik dengan memperhatikan kepada teori *Self Disclosure* atau keterbukaan diri setiap individu dalam pasangan serta memelihara komitmen yang ada di dalam suatu hubungan, di mana dihadapkan oleh situasi pandemi COVID-19 yang mengharuskan masyarakat untuk melakukan *Physical*

*Distancing* tak terkecuali bagi pasangan yang sedang menjalin hubungan asmara, terpaksa harus melakukan hubungan asmara secara jarak jauh. Pada penelitian ini menunjukkan hasil bahwa pasangan yang menjalani hubungan asmara secara jarak jauh mengalami perbedaan secara signifikan yang menyangkut esensi perihal topik yang dikomunikasikan. Pandemi COVID-19 membuat pasangan yang semula melakukan kontak fisik satu sama lain menjadi berubah dan beralih menjadi komunikasi secara digital. Berkaca kepada konsep *self disclosure* yang menekankan tentang kedalaman dan keluasan topik, terbukti dalam situasi Pandemi COVID-19 topik pembicaraan menjadi semakin luas dibandingkan saat melakukan komunikasi dengan kontak fisik, contohnya seperti menceritakan hal kecil seperti membersihkan rumah bersama keluarga.

Terdapat perbedaan di antara penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu, Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah *self disclosure* dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan paradigma konstruktivisme, serta model interaksi analisis data yang dipaparkan oleh Miles & Hubberman. Selanjutnya Penelitian ini memiliki subjek pada pasangan remaja yang hampir semua berada di provinsi Jawa Timur serta menjalani hubungan jarak jauh dengan berkomunikasi selama pandemi COVID-19. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk



mengetahui keterbukaan diri (*self disclosure*) serta komunikasi antarpribadi pasangan yang menjalani hubungan jarak jauh saat pandemi COVID-19 diberlakukan regulasi *Physical Distancing*. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap seberapa pentingnya *self disclosure* atau pengungkapan diri dalam komunikasi antarpribadi pasangan yang menjalani hubungan jarak jauh dalam memelihara hubungan dalam situasi *Physical Distancing* Pandemi COVID-19. Penelitian penulis menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologi, paradigma interpretif serta menggunakan *Relationship Maintenance Theory* dan *Relational Dialectics Theory*. Penelitian penulis memiliki subjek sebanyak tiga pasang pasangan dari mahasiswa/mahasiswi yang menjalin hubungan jarak jauh saat menjalani kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) serta memiliki pasangan sesama mahasiswa ataupun yang sudah bekerja serta berada di dalam situasi berbeda lokasi kota/pulau dengan memiliki rentang usia 18-25 tahun. Tujuan dari penelitian penulis adalah untuk mengetahui komunikasi antarpribadi hubungan asmara mahasiswa yang pernah menjalani LDR saat kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN).

Kendati demikian penelitian diatas dan penelitian penulis memiliki persamaan di mana pasangan yang diteliti berada di dalam situasi yang sama yaitu pada masa Pandemi COVID-19 dan

memiliki pengalaman menjalani hubungan asmara secara jarak jauh.

***c. Maintaining Relationship Komunikasi Suami Istri Pada Pasangan Bekerja Yang Tinggal Berjauhan***

Penelitian ini berorientasi kepada peran komunikasi pasangan suami istri di mana memiliki keterbatasan fisik yang harus memenuhi tanggung jawab untuk sama-sama bekerja disertai dengan bertempat tinggal yang berjauhan satu sama lain. Pada penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan faktor pendukung dan faktor penghambat guna mencapai komunikasi yang efektif dalam pemeliharaan hubungan. Pada penelitian ini menunjukkan hasil bahwa komunikasi memainkan peranan penting dalam memelihara hubungan di antara suami dan istri, di mana terdapat usaha yang dilancarkan di dalam penelitian ini oleh suami istri untuk komunikasi pemeliharaan hubungan secara jarak jauh, di antaranya pengungkapan diri dengan sikap yang positif untuk mengentaskan konflik yang rawan muncul. Serta adanya keteguhan dalam berkomitmen memelihara hubungan yang diimplementasikan melalui tindakan aksi maupun lisan.

Penelitian di atas memiliki perbedaan dengan penelitian penulis yaitu, Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Maintaining Relationship* dengan menggunakan metode kualitatif

deskriptif dan paradigma konstruktivisme, di mana subjek pada penelitian ini adalah pasangan suami istri yang menjalani hubungan jarak jauh dengan mendapatkan informan sebanyak tujuh pasang, 4 (empat) pasang informan yang istrinya tinggal di Kota Medan, dan 3 (tiga) pasang informan yang suaminya tinggal di Kota Medan dengan rentang usia 30-55 tahun. Selain itu peneliti menetapkan pembatasan terhadap jenis pekerjaan informan, dengan kualifikasi informan yang bekerja sebagai PNS/TNI/POLRI. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana bentuk pemeliharaan hubungan yang dilancarkan melalui komunikasi oleh pasangan suami istri di mana keduanya sama-sama bekerja, selain itu untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam mencapai pemeliharaan hubungan dari komunikasi efektif serta pandangan suami istri tentang efektivitas komunikasi dalam hubungan jarak jauh. Penelitian penulis menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologi, paradigma interpretif serta menggunakan *Relationship Maintenance Theory* dan *Relational Dialectics Theory*. Penelitian penulis memiliki subjek sebanyak tiga pasang pasangan dari mahasiswa/mahasiswi yang menjalin hubungan jarak jauh saat menjalani kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) serta memiliki pasangan sesama mahasiswa ataupun yang sudah bekerja serta berada di dalam situasi berbeda lokasi kota/pulau dengan memiliki rentang usia 18-25 tahun. Tujuan

dari penelitian penulis adalah untuk mengetahui komunikasi antarpribadi hubungan asmara mahasiswa yang pernah menjalani LDR saat kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN).Kendati demikian penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian penulis yaitu peranan komunikasi untuk pemeliharaan hubungan di antara pasangan yang menjalani hubungan jarak jauh.

Penelitian yang hendak dilakukan akan memiliki beberapa kebaruan dibandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang telah dipaparkan pada bagian State of The Art. Pada penelitian sebelumnya memiliki orientasi yang serupa yaitu di mana dua individu di dalam pasangan diharuskan melakukan hubungan asmara jarak jauh akibat dari pemenuhan tanggung jawab pendidikan seperti kegiatan perkuliahan mahasiswa dan tanggung jawab pekerjaan seperti PNS/TNI/POLRI, serta penerapan kebijakan pemerintah dalam mengentaskan penyebaran virus COVID-19 dengan diberlakukannya *Physical Distancing* atau berdiam diri di dalam rumah menjaga jarak satu sama lain. Akibat dari beberapa alasan yang telah paparkan tersebut, membuat pasangan pada akhirnya melakukan pemeliharaan hubungan asmara secara jarak jauh agar hubungan asmara yang telah dijalin senantiasa terjaga dan berkualitas. Dalam penelitian ini, fokus akan diberikan pada mahasiswa dan pasangan mereka, baik sesama mahasiswa maupun yang telah bekerja, yang menghadapi situasi hubungan asmara jarak jauh dengan lokasi desa/kota yang berbeda sebagai subjek penelitian. Penelitian ini akan meneliti bagaimana hubungan mereka

dipertahankan terkait dengan pemenuhan tanggung jawab pendidikan, yaitu melalui kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN), yang seringkali ditempatkan di daerah yang jauh dari tempat tinggal. Lingkungan yang sulit dan jaringan seluler yang kurang memadai dapat menjadi kendala dalam proses ini. Selain itu, penelitian ini juga akan menjelaskan fenomena cinta lokasi yang dapat muncul selama kegiatan KKN di lokasi yang jauh. Fenomena ini dapat mengancam keutuhan hubungan asmara mahasiswa yang sudah ada sebelumnya.

Kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN), yang menjadi konteks penelitian ini, merupakan penggabungan dari tiga pilar Tri Dharma Perguruan Tinggi. Tujuan dari kegiatan ini adalah memberikan pengalaman belajar dan bekerja kepada mahasiswa serta membantu dalam mencari solusi dan mengatasi permasalahan masyarakat melalui pemberdayaan. Sebagai contoh implementasi KKN di Universitas Diponegoro, mahasiswa TIM I KKN UNDIP pada Tahun Akademik 2022/2023 menjalankan kegiatan di 10 Kabupaten (Brebes, Tegal, Pemalang, Batang, Boyolali, Klaten, Sukoharjo, Sragen, Wonogiri) di 32 Kecamatan di Provinsi Jawa Tengah. Di lokasi-lokasi ini, masalah terkait dengan sinyal komunikasi menjadi perhatian penting.

Masalah sinyal komunikasi ini dapat menjadi tantangan bagi pasangan yang menjalani hubungan asmara jarak jauh, di mana salah satu pasangan berada di lokasi KKN. Kurangnya sinyal dapat memicu konflik dan kesulitan dalam berkomunikasi, terutama ketika pesan tidak dapat dikirim karena

terkendala sinyal di area KKN. Dalam konteks ini, penelitian juga memfokuskan pada bagaimana pasangan mengatasi tantangan tersebut dan seberapa besar usaha yang mereka lakukan untuk menjaga hubungan.

Dalam pra riset yang dilakukan oleh peneliti terhadap beberapa mahasiswa KKN UNDIP Tim I Tahun 2022/2023, peneliti menggunakan inisial "A" untuk menjaga privasi responden. A ditempatkan di Kabupaten Sragen dan mengungkapkan bahwa kendala sinyal terjadi di lokasi KKN-nya. Hanya satu provider, yaitu Telkomsel, yang memiliki sinyal, dan seringkali hanya terdapat dua batang sinyal. A dan rekan satu timnya harus berusaha untuk mendapatkan sinyal internet yang cepat dengan pergi ke kecamatan sebelah. Sementara itu, "V" yang ditempatkan di Kabupaten Batang juga menghadapi masalah yang serupa, yaitu hanya Telkomsel yang menyediakan sinyal internet yang baik. Dalam penelitian ini, peneliti tertarik untuk memahami sejauh mana pasangan melakukan upaya dan usaha untuk menjaga hubungan mereka tetap kuat dan berlangsung meskipun menghadapi kendala sinyal di lokasi KKN.

Komunikasi antarpribadi menjadi landasan utama bagi mahasiswa dan pasangan mereka dalam menjalani hubungan asmara jarak jauh. Komunikasi ini menjadi kunci untuk memahami sejauh mana kesetiaan pasangan dalam hubungan jarak jauh dan untuk menjaga konsistensi dalam hubungan. Melalui komunikasi yang intens, pasangan dapat mencegah penurunan hubungan dan menghindari kemungkinan keretakan. Untuk mengukur konsistensi dalam pemeliharaan hubungan asmara jarak jauh, penelitian ini mengambil sepuluh

elemen dari *Relationship Maintenance Theory*, seperti *Positivity*, *Openness*, *Assurance*, *Task Sharing*, *Social Networks*, *Joint Activities*, *Mediated Communication*, *Avoidance*, *Antisocial Behavior*, dan *Humor*. Serta *Relational Dialectics Theory* untuk memahami dan mengidentifikasi ketegangan yang hadir dalam hubungan. Dengan melihat kepada tiga jenis dialektika yaitu *Autonomy/Connection*, *Novelty/Predictability* dan *Openness/Closedness*

Penelitian ini bertujuan untuk mengatasi fenomena di mana banyak orang yang sedang menjalani hubungan asmara jarak jauh saat melaksanakan KKN menghadapi tantangan yang dapat mengancam keutuhan hubungan. Setelah KKN selesai, hubungan yang telah dibangun sering kali mengalami kegagalan akibat salah satu individu dalam pasangan terlibat dalam hubungan asmara dengan pihak ketiga, terutama rekan satu desa atau wilayah yang menghabiskan waktu bersama-sama, sehingga cinta mulai tumbuh di antara mereka.

Penelitian ini diharapkan akan menghasilkan output yang fenomenal dan menjadi sumber rujukan, inspirasi dan referensi bagi pasangan yang sedang menjalani dan kebetulan memiliki kasus permasalahan yang sama. Harapannya di dalam penelitian ini akan memberikan berbagai masukan kepada orang-orang tentang bagaimana ketika mahasiswa yang menjalani kegiatan KKN tidak lantas membuat pasangannya yang harus terpisah dibayangi oleh kekhawatiran dan kegalauan yang seakan tidak pernah

berakhir yang nantinya akan berujung kepada *overthinking*. Hal tersebut nantinya akan membuat hubungan beranjak menuju tataran hubungan yang cenderung negatif dan akan berpotensi kepada perpisahan atau pemutusan hubungan. Selain itu untuk mengetahui bagaimana cara dari tim yang telah dibentuk dengan beranggotakan beberapa orang akan memiliki konsistensi untuk menjaga pertemanan dan tidak lantas memiliki keinginan untuk menggeser pertemanan menjadi hubungan asmara.

### 1.5.3 Komunikasi Antarpribadi

Komunikasi memainkan peranan yang krusial di dalam kehidupan manusia, pesan yang disampaikan oleh komunikator dan diterima oleh komunikan selaku penerima pesan kemudian mengirimkan umpan balik sejatinya membutuhkan komunikasi (Suranto, 2011). Sifat dasar manusia merupakan makhluk sosial yang di mana setiap aspek dalam hidupnya membutuhkan bantuan dari manusia lainnya dalam rangka untuk mewujudkan segenap tujuan di dalam hidupnya. Komunikasi bukan hanya sebagai media alat untuk sekedar mengimplementasikan interaksi sosialnya, namun komunikasi memberikan segenap pedoman kepada manusia untuk dapat memahami dan menafsirkan prinsip-prinsip yang ada di dalam komunikasi, di mana mengkualifikasi tentang komunikasi secara verbal dan nonverbal. Dalam aktivitas berkomunikasi, sebagian besar manusia akan berada di dalam ruang lingkup sosial yang dilakukan antara satu orang dengan orang lainnya, hal tersebut termasuk ke dalam ranah komunikasi yaitu komunikasi antarpribadi.



Komunikasi antarpribadi dapat turut serta memberikan dampak terhadap tingkat intimasi di dalam hubungan dengan tingkatan komunikasi dengan banyak pihak, salah satunya adalah komunikasi antarpribadi di dalam hubungan asmara. Hal ini mengingat bahwa komunikasi antarpribadi mengharuskan untuk memahami dan menafsirkan informasi tentang adanya variasi pemikiran dan pendapat di antara pasangan, seperti mengimplementasikan sikap afeksi yang meliputi kepedulian dan kepekaan, serta pengungkapan bentuk apresiasi seperti penghargaan dan pujian. Alhasil akan dapat merangsang terbukanya pintu interaksi yang terbuka lebar tanpa melibatkan adanya kebohongan yang kompleks. Oleh karena itu komunikasi antarpribadi mampu menyajikan pengaruh dalam keintiman di antara individu yang menjalin hubungan. (Sternberg, 1988) menyatakan bahwa intimasi merupakan bentuk keterikatan jalinan dengan orang lain. De Vito (1997) memaparkan lima aspek sikap positif dengan tujuan sebagai bahan pertimbangan dalam mengimplementasikan komunikasi interpersonal, di antaranya sikap keterbukaan, sikap empati, sikap positif, sikap mendukung dan kesetaraan. Dalam rangka untuk mempertahankan sebuah hubungan yang sudah di bina sebelumnya, terdapat beberapa cara agar komunikasi interpersonal yang efektif dapat terwujud, di antaranya: *Be Nice, Communicate, Be Open, Giver Assurance, Share Joint Activities, Be Positive, Focus on Improving Yourself* (Oktarini, 2018).

#### 1.5.4 Pemeliharaan Hubungan

Hubungan asmara memiliki dinamika perasaan dan tantangan yang mengiringi perjalanan setiap pasangan. Seiring berjalannya waktu, hubungan asmara tak dapat dihindarkan dari menghadapi ketidakseimbangan dalam prioritas masing-masing individu. Kehidupan nyata seringkali menuntut individu dalam pasangan untuk memprioritaskan rencana dan tujuan pribadi, yang pada akhirnya dapat memunculkan permasalahan dalam hubungan yang telah terjalin.

Berbagai penelitian telah mengungkapkan betapa pentingnya upaya untuk memelihara dan menguatkan hubungan asmara. Pemeliharaan hubungan ini melibatkan serangkaian tindakan yang bertujuan untuk menjaga hubungan tetap berlangsung, memperdalam kedekatan, dan mengatasi hambatan yang mungkin muncul. Duck (1988) mengemukakan bahwa pemeliharaan hubungan asmara melibatkan usaha untuk menjaga hubungan tetap stabil, intim, dan kokoh, terutama saat menghadapi tantangan.

Canary & Dainton (2003) memandang pemeliharaan hubungan asmara sebagai upaya yang melibatkan berbagai tindakan konkret. Hal ini mencakup komitmen untuk menjaga hubungan, upaya untuk memenuhi kepuasan pasangan, serta keterampilan dalam menangani konflik saat muncul. Dalam rangka mempertahankan dan memperkuat hubungan yang melibatkan pengungkapan emosi dan komunikasi antar individu, respons terhadap permasalahan dapat menjadi cerminan dari usaha pemeliharaan hubungan tersebut.

Penting untuk diingat bahwa setiap hubungan akan menghadapi tantangan dan permasalahan. Upaya pemeliharaan hubungan membantu pasangan dalam menghadapi hambatan dengan cara yang konstruktif, memastikan bahwa kedekatan, komitmen, dan kepuasan tetap terjaga. Pemeliharaan hubungan asmara bukan hanya tentang mengatasi masalah, tetapi juga tentang memperkuat ikatan dan membangun pondasi yang kuat untuk masa depan bersama.

Ditinjau dari perilaku manajemen konflik dan ekspresi emosional di dalam mempertahankan hubungan asmara, akan mengarah ke dalam bentuk pemeliharaan hubungan, di antaranya:

- ***Long Term Relationship Maintenance***

Pemeliharaan hubungan dalam jangka panjang mengkualifikasikan bahwa ketika pasangan terlibat pada perilaku untuk pemecahan permasalahan, dari kedua belah pihak sama-sama memberikan respon yang positif. Dengan adanya orientasi pada kepentingan yang bersifat komunal dalam pemeliharaan hubungan dalam jangka panjang, maka pasangan akan memiliki sudut pandang untuk menitikberatkan pada tujuan bersama dari sebuah hubungan, di mana hal ini akan berujung pada konsumsi tingkat kepuasan yang akan meningkat seiring berjalannya waktu (Mitnick, 2009). Salah satu inti dalam mekanisme pemecahan masalah yang terkait dengan pemeliharaan hubungan jangka panjang adalah keintiman dan koneksi emosional. Di mana tingkat keintiman akan berbanding lurus dengan tingkat

kepuasan hubungan yang lebih tinggi (Mirgrain,2007;Woodin, 2011). Porsi keintiman dan koneksi emosional akan menyajikan manfaat secara langsung di dalam sebuah hubungan yang dijalani (Christensen, 1990). Selain itu, dengan meningkatkan keterlibatan kedua belah pihak akan membuat pasangan mampu untuk menanggulangi konflik dengan mencari solusi secara bersama-sama (Sanford, 2014).

- ***Short-Term Relationship Maintenance***

Pemeliharaan hubungan jangka pendek sejatinya akan terjadi apabila di dalam hubungan dengan pasangan melibatkan komunikasi yang tergolong negatif yang berperan untuk meningkatkan kesadaran yang ada pada pasangan dengan menerapkan komunikasi positif yang cenderung individualistik (Ogolsky & Monk, 2019:204). Meskipun strategi yang diterapkan di dalam bentuk pemeliharaan ini akan efektif di dalam situasi secara langsung, justru akan berlaku sebaliknya jika diimplementasikan pada pemecahan masalah di pemeliharaan hubungan jangka panjang.

#### 1.5.5 Hubungan Asmara

Komunikasi antarpribadi diimplementasikan oleh individu terhadap individu lainnya di mana di dalamnya akan melibatkan keintiman yang dapat merangsang munculnya kepuasan dalam berkomunikasi, dari keintiman tersebut akan memiliki kemungkinan untuk beralih kepada hubungan yang lebih progresif dengan hadirnya perasaan dan perilaku yang menunjukkan afeksi dan kepedulian tanpa adanya paksaan dan dilakukan secara sukarela,

peralihan dari komunikasi antarpribadi inilah yang dinamakan hubungan asmara. Rowland Miller (2012) menyatakan bahwa perasaan cinta dapat dijalin relasi dengan keluarga, kerabat dan juga pasangan. Intimasi perasaan cinta yang ada pada relasi pasangan cenderung lebih tinggi karena adanya romantisme yang menjadi orientasi utama, sehingga apabila dibandingkan dengan relasi keluarga dan kerabat akan terasa jauh lebih rumit.

Di dalam artikel yang diterbitkan oleh Hazan dan Shaver (1987) yang berjudul “*Romantic Love Conceptualized as an Attachment Process*”, dengan mengutip pernyataan dari Bowlby (1979), di dalamnya memaparkan bahwa di dalam hubungan romantis memiliki keterlibatan perkembangan keterikatan orang dewasa, pembentukan keterikatan di antara orang dewasa ini dapat digambarkan sebagai jatuh cinta. Hubungan asmara yang dijalani pada usia dewasa dapat dikategorikan sebagai jenis hubungan yang memiliki intensitas untuk lebih serius, intim, dan berkomitmen (Arnett dkk., 2000). Perasaan cinta akan didasarkan pada toleransi, kepedulian dan komunikasi (Landers, 1992).

Robert Sternberg (1987) mengusulkan tiga komponen dalam mewujudkan berbagai jenis perasaan cinta: *Intimacy* atau kedekatan, *Passion* atau gairah, dan *Commitment* atau komitmen. *Intimacy* (Kedekatan) melibatkan perasaan hangat, kepercayaan, dan pengertian antara individu, selain itu dukungan moral merupakan unsur penting di sini. *Passion* (Gairah) meliputi gairah fisik yang mencakup kegembiraan dan seringkali kerinduan

seksual, gairah emosional juga penting untuk memuaskan kebutuhan pasangan. *Commitment* (Komitmen) adalah komponen yang permanen; tujuannya adalah menjaga stabilitas dan tekad untuk berada di dalam hubungan serta mempertahankannya.

Selain itu Rowland Miller (2012) turut memaparkan tentang bentuk cinta yang diberikan kepada pasangannya, di antaranya. Pertama, *Romantic Love* di mana keintiman berbanding lurus dengan gairah yang sama-sama tinggi di dalam sebuah hubungan. Kedua, *Companionate Love* ketika keintiman dan komitmen menjadi satu kesatuan untuk menciptakan hubungan yang lebih dekat. Ketiga, *Fatous Love* ketika gairah dan komitmen yang bersatu padu tanpa adanya keterlibatan keintiman dapat memantik timbulnya tindakan yang di luar kapasitas. Keempat, *Consummate Love*, ketika ketiga komponen yaitu keintiman, komitmen dan gairah terikat satu sama lain dan menciptakan hubungan yang lengkap atau sempurna.

#### 1.5.6 Long Distance Relationship (LDR)

Berpacaran tidak hanya bisa dilakukan pada saat dua individu berada di lokasi yang sama atau berdekatan (Guldner, 1996 dalam Anindyojati, 2012). *Long Distance Relationship* merupakan jalinan hubungan asmara secara jarak jauh yang membuat pasangan memiliki keterbatasan untuk berinteraksi karena terpisahkan oleh ruang dan waktu yang meliputi perbedaan lokasi geografis perbedaan kota, provinsi, negara dan benua serta memiliki perbedaan waktu. Terjadinya hubungan secara jarak jauh ini

umumnya diakibatkan oleh sejumlah alasan akibat pemenuhan tanggung jawab profesi, pendidikan, keluarga dan lain sebagainya.

Oleh sebab itu, hubungan jarak jauh yang dialami oleh pasangan seringkali menemui kendala-kendala menguji kesabaran, kesetiaan dan mentalitas setiap individu di dalam pasangan. Setiap individu yang berada di dalam hubungan jarak jauh seringkali memiliki pengharapan yang tinggi tentang kualitas waktu yang diekspektasikan untuk dihabiskan dengan pasangan, namun seringkali berbanding terbalik dengan realita yang harus dijalani. Berdasarkan penelitian oleh Rohlfing (dalam Shumway, 2003) memaparkan bahwa hubungan pacaran jarak jauh menghadirkan sisi negatif, di mana antar individu dalam pasangan memiliki peluang yang tinggi untuk merogoh kocek demi mempertahankan hubungan, terlebih lagi dikalangan mahasiswa yang harus mengatur keuangan untuk keperluan pendidikan dan biaya sehari-hari.

Berdasarkan pemaparan (Wood, 2015) terdapat beberapa masalah yang hadir dalam adaptasi komunikasi antarpribadi pada hubungan asmara jarak jauh di antaranya. Pertama, kurangnya waktu untuk berbagi keseharian setiap hari serta harapan yang tidak realistis tentang waktu bersama (Duck, 1994a, 1994b;Gottman 1997). Kedua, harapan yang tidak realistis untuk waktu bersama, akibat keterbatasan waktu di antara individu yang terpisahkan oleh kondisi perbedaan ruang dan waktu. Oleh sebab itu mereka menganggap bahwa konflik yang berujung pada tindakan yang kasar membuat mereka

merasa harus menghabiskan waktu setiap saat. Sedangkan hal ini berbanding terbalik tentang harapan yang tidak realistis, mengingat kebutuhan ekonomi dan konflik merupakan faktor yang tidak dapat terelakkan di dalam sebuah hubungan romantis. Ketiga, hubungan jarak jauh merupakan upaya yang tidak sepadan yang diusahakan oleh kedua individu dalam pasangan. Ketimpangan yang sebelumnya telah diinvestasikan lambat laun menciptakan kebencian bagi individu dalam pasangan yang memiliki upaya lebih banyak serta memunculkan perasaan bersalah bagi individu dalam pasangan yang memiliki upaya lebih sedikit. Menjalinkan hubungan asmara jarak jauh tentunya menghadirkan pro dan kontra bagi masing-masing pasangan yang menjalani hubungan tergantung pada setiap kondisi dan situasi, seperti yang dipaparkan oleh (Stafford, 1990) di mana banyak orang yang mempertahankan komitmen yang memuaskan meskipun terpisah secara geografis.

#### 1.5.7 Relationship Maintenance Theory

*Relationship Maintenance Theory* merupakan teori yang mencoba untuk menjelaskan bagaimana menjaga hubungan agar tetap stabil agar terhindar dari perselisihan, memelihara suasana hubungan agar tetap sesuai yang diekspektasikan, serta membenahi hubungan yang berada diambang keretakan. *Relational Maintenance Theory* merupakan strategi untuk memastikan bahwa hubungan tetap stabil dan tidak mudah terguncang. Dalam setiap jenis hubungan, termasuk dalam hubungan asmara yang sedang berlangsung, perawatan yang tepat diperlukan untuk memastikan kelangsungan hubungan tersebut. Dengan rangka untuk menjaga kesehatan



hubungan, pendekatan *Relational Maintenance Theory* dapat menjadi faktor krusial dalam mewujudkannya. (Adn,2023)

Canary & Dainton (2003) memaparkan sepuluh elemen pemeliharaan hubungan, (1) *Positivity*, Bentuk perilaku positif yang diberikan kepada pasangan melalui apresiasi terhadap kinerja pasangan, interaksi menghabiskan waktu bersama yang menyenangkan dan akan teringat indah dalam memori, serta implementasi tindakan pengendalian diri untuk mengkritik pasangan. (2) *Openness*, proses pengungkapan masing-masing individu dalam pasangan untuk dapat saling mengutarakan perasaan dan pikiran satu sama lain tentang apa yang sudah terjadi di masa lalu dan masa sekarang, mengulas tentang kualitas hubungan secara jangka panjang untuk hubungan di masa depan, serta memaparkan harapan dan tujuan sesuai dengan ekspektasi masing-masing individu di dalam hubungan. (3) *Assurance*, bentuk bukti tindakan berkomitmen memberikan jaminan kepastian di dalam hubungan pasangan dengan memandang ke masa depan. (4) *Task Sharing*, tindakan pembagian wewenang tugas dan kewajiban dalam pekerjaan secara relevan di dalam hubungan. (5) *Social Networks*, tindakan untuk menghabiskan waktu bercengkrama dengan orang-orang baik dari teman, kerabat dan keluarga pasangan. (6) *Joint Activities*, kesediaan menghabiskan waktu di dalam kegiatan secara bersama-sama dengan pasangan. (7) *Mediated Communication*, Aktivitas berkomunikasi dengan pasangan dengan memanfaatkan media teknologi (Telepon, kartu, surat) tanpa perlu melakukan komunikasi secara tatap muka (*face-to-face*). (8)

*Avoidance*, sikap pengendalian diri untuk menghindari situasi sensitif, seperti menghormati hal-hal privasi milik pasangan. (9) *Antisocial Behavior*, Perilaku yang mencerminkan tindakan tidak ramah terhadap pasangan yang dapat berupa kecemburuan dan kekerasan pada pasangan. (10) *Humor*, sikap yang ditujukan kepada pasangan dengan rasa humor untuk mencairkan dan menyenangkan suasana, yang dapat berupa bercanda dan bercerita satu sama lain serta menciptakan panggilan yang unik untuk pasangan

#### 1.5.8 Relational Dialectics Theory

Pemeliharaan hubungan dalam hubungan asmara melibatkan serangkaian usaha yang bertujuan untuk menjaga hubungan tetap sehat, berkembang, dan kuat, terutama dalam menghadapi berbagai tantangan yang mungkin muncul (Duck,1988). Hal yang di hindari dalam upaya pemeliharaan hubungan asmara adalah adanya tantangan yang berakhir pada konflik dan pemutusan hubungan. Lexlie & Montgomery (1996) menuangkan pemikirannya melalui *Relational Dialectics Theory*, di mana persepsi tentang pemeliharaan hubungan memiliki tarik ulur serta pertentangan hasrat yang terjadi di dalam hubungan. Pada teori ini, memaparkan bahwa seiring berjalannya waktu hubungan akan berada di dalam kondisi dan situasi yang fluktuatif melalui berbagai kontradiksi. Ketika pasangan dihadapkan pada situasi untuk menjalani *long distance relationship* pada kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN), keduanya berupaya untuk mencapai keseimbangan antara keinginan yang saling bertentangan.

Teori ini memandang hubungan sebagai salah satu proses yang memiliki dialektika dan dialogis, yang berarti bahwa kontradiksi yang hadir dapat diselesaikan melalui percakapan yang strategis. Dengan melihat interaksi individu-individu dalam pasangan yang ada pada teori ini, akan dapat mengetahui bagaimana keduanya mengatasi ketegangan yang hadir. Teori ini memiliki tiga jenis dialektika relasional, diantaranya;

A. *Autonomy/Connection*

Merupakan jenis dialektika yang mengacu pada keinginan dari individu untuk mandiri dan kedekatan di dalam suatu hubungan. Disini individu dapat mempertahankan individualitasnya seraya tetap terhubung dengan pasangan. Menyeimbangkan kebutuhan otonomi dan kebutuhan akan koneksi dapat menyebabkan ketegangan dalam hubungan.

B. *Novelty/Predictability*

Ketegangan yang berasal dari keinginan untuk stabilitas, rutinitas, dan prediktabilitas dalam suatu hubungan, dengan kebutuhan akan kegembiraan, spontanitas, dan pengalaman baru. Pasangan mungkin menginginkan kenyamanan rutinitas yang konsisten, namun mereka juga mencari kebaruan untuk menjaga kesegaran hubungan.

C. *Openness/Closedness*

Ketegangan yang hadir menyertakan keinginan untuk transparansi dan pengungkapan diri dalam suatu hubungan dan kebutuhan untuk menjaga privasi dan batasan. Pasangan mungkin ingin berbagi segalanya satu

sama lain, tetapi mereka juga memiliki aspek kehidupan mereka yang ingin mereka jaga kerahasiaannya.

## **1.6 Operasionalisasi Konsep**

### **1.6.1 Komunikasi Antarpribadi**

Komunikasi memainkan peranan yang krusial di dalam kehidupan manusia, pesan yang disampaikan oleh komunikator dan diterima oleh komunikan selaku penerima pesan kemudian mengirimkan umpan balik sejatinya membutuhkan komunikasi (Suranto, 2011). Dalam aktivitas berkomunikasi, sebagian besar manusia akan berada di dalam ruang lingkup sosial yang dilakukan antara satu orang dengan orang lainnya, hal tersebut termasuk ke dalam ranah komunikasi yaitu komunikasi antarpribadi.

Komunikasi antarpribadi dapat turut serta memberikan dampak terhadap tingkat intimasi di dalam hubungan dengan tingkatan komunikasi dengan banyak pihak, salah satunya adalah komunikasi antarpribadi di dalam hubungan asmara. Hal ini mengingat bahwa komunikasi antarpribadi mengharuskan untuk memahami dan menafsirkan informasi tentang adanya variasi pemikiran dan pendapat di antara pasangan, seperti mengimplementasikan sikap afeksi seperti sikap kepedulian dan kepekaan, mengutarakan bentuk apresiasi seperti penghargaan dan pujian. Alhasil akan dapat merangsang terbukanya pintu interaksi yang terbuka lebar tanpa melibatkan adanya kebohongan yang kompleks.

DeVito (1997) memaparkan lima aspek sikap positif dengan tujuan sebagai bahan pertimbangan dalam mengimplementasikan komunikasi interpersonal, di antaranya sikap keterbukaan, sikap empati, sikap empati, sikap positif, sikap mendukung dan kesetaraan. Dalam rangka untuk mempertahankan sebuah hubungan yang sudah di bina sebelumnya, terdapat beberapa cara agar komunikasi interpersonal yang efektif dapat terwujud, di antaranya: *Be Nice, Communicate, Be Open, Giver Assurance, Share Joint Activities, Be Positive, Focus on Improving Yourself* (Oktarini, 2018).

#### 1.6.2 Pemeliharaan Hubungan

Pemeliharaan hubungan asmara merupakan tindakan pemeliharaan yang diupayakan dengan berbagai usaha untuk mempertahankan keberadaan di dalam suatu hubungan serta menjaga hubungan untuk menjadi lebih intim dan menstabilkan hubungan dalam menerjang masa-masa sulit (Duck, 1988). Lambat laun individu dalam pasangan akan menjumpai situasi di mana harus terjebak dalam keadaan yang membuat harus bertanggung jawab dengan kegiatan dan kepentingan masing-masing yang menunggu untuk diselesaikan. Perbedaan di dalam hubungan seringkali dapat berujung pada konflik yang menyertai individu-individu di dalam pasangan, terlebih bagi pasangan yang mengalami situasi harus menjalani hubungan dalam jarak jauh.

Canary & Dainton (2003) memaparkan sepuluh elemen pemeliharaan hubungan (1) *Positivity*, Bentuk perilaku positif yang diberikan kepada

pasangan melalui interaksi dan apresiasi terhadap kinerja pasangan, (2) *Openness*, proses pengungkapan masing-masing individu dalam pasangan untuk dapat saling mengutarakan perasaan dan pikiran satu sama lain. (3) *Assurance*, bentuk bukti tindakan berkomitmen memberikan jaminan kepastian di dalam hubungan pasangan dengan memandang ke masa depan. (4) *Task Sharing*, tindakan pembagian wewenang tugas dan kewajiban dalam pekerjaan secara relevan di dalam hubungan. (5) *Social Networks*, tindakan untuk menghabiskan waktu bercengkrama dengan orang-orang baik dari teman, kerabat dan keluarga pasangan. (6) *Joint Activities*, kesediaan menghabiskan waktu di dalam kegiatan secara bersama-sama dengan pasangan. (7) *Mediated Communication*, Aktivitas berkomunikasi dengan pasangan dengan memanfaatkan media teknologi (8) *Avoidance*, sikap pengendalian diri untuk menghindari situasi sensitif, seperti menghormati hal-hal privasi milik pasangan. (9) *Antisocial Behavior*, Perilaku yang mencerminkan tindakan tidak ramah terhadap pasangan yang dapat berupa kecemburuan dan kekerasan pada pasangan. (10) *Humor*, sikap yang ditujukan kepada pasangan dengan rasa humor untuk mencairkan dan menyenangkan suasana.

### 1.6.3 Hubungan Asmara Jarak Jauh

Komunikasi antarpribadi yang dilakukan oleh individu terhadap individu lainnya di mana di dalamnya melibatkan keintiman yang dapat merangsang munculnya kepuasan dalam berkomunikasi, memiliki kemungkinan untuk beralih kepada hubungan yang lebih progresif dengan

hadirnya perasaan dan perilaku yang menunjukkan afeksi dan kepedulian tanpa adanya paksaan dan dilakukan secara sukarela, peralihan dari komunikasi antarpribadi inilah yang dinamakan hubungan asmara. Robert Stanberg (1986) mengusulkan tentang tiga komponen yang dapat dibangun dalam mewujudkan berbagai jenis perasaan cinta, di antaranya: (1) *Intimacy* atau kedekatan, di dalam menjalin kedekatan di antara individu melibatkan perasaan hangat dengan implementasi kepercayaan dan pengertian antara satu sama lain serta dukungan moral. (2) *Passion* atau gairah, diidentifikasi dengan gairah fisik untuk kegembiraan dan kebutuhan yang seringkali berupa kerinduan seksual, namun pemenuhan gairah emosional juga seringkali hadir untuk memuaskan kebutuhan pasangan. (3) *Commitment* atau komitmen, komponen ini bersifat permanen yang bertujuan untuk menjaga keseimbangan serta ketetapan untuk mengabdikan diri berada di dalam suatu hubungan dan bekerja sama untuk mempertahankannya.

Hubungan asmara tidak hanya dapat dijalankan saat dua individu berada di lokasi yang sama atau berdekatan (Guldner, 1996 dalam Anindyojati, 2012). *Long Distance Relationship* merupakan jalinan hubungan asmara yang membuat pasangan memiliki keterbatasan untuk berinteraksi karena terpisahkan oleh ruang dan waktu yang meliputi perbedaan lokasi geografis perbedaan kota, provinsi, negara dan benua serta memiliki perbedaan waktu. Terjadinya hubungan secara jarak jauh ini umumnya diakibatkan oleh sejumlah alasan di antaranya seperti pemenuhan tanggung jawab profesi, pendidikan, keluarga dan lain sebagainya. Terdapat beberapa

masalah yang hadir dalam adaptasi komunikasi antarpribadi pada hubungan asmara jarak jauh, di antaranya. Pertama, kurangnya waktu untuk berbagi keseharian setiap hari serta harapan yang tidak realistis tentang waktu bersama. Duck, 1994 (dalam Gottman 1997). Kedua, harapan yang tidak realistis untuk waktu bersama, akibat keterbatasan waktu di antara individu yang terpisahkan oleh kondisi perbedaan ruang dan waktu. Ketiga, hubungan jarak jauh merupakan upaya yang tidak sepadan yang diusahakan oleh kedua individu dalam pasangan.

Hubungan asmara diawali dari kedekatan di antara dua individu di mana komunikasi antarpribadi turut mengambil peran besar sehingga hubungan asmara memungkinkan untuk terjadi kepada siapa pun, kapan pun dan di manapun. Salah satu implementasi yang dapat terjadi dari hubungan asmara dapat terjadi di manapun adalah hubungan asmara di tempat kerja atau di organisasi. Tempat kerja merupakan tempat yang ideal untuk menemukan tabuhan hati menjalin hubungan yang romantis (Fisher, 1994). Pemenuhan tanggung jawab di dalam lingkungan pekerjaan atau organisasi lambat laun akan menumbuhkan keterikatan serta kedekatan yang akrab dan bersahabat. Meninjau di dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis yang menitikberatkan kepada bentuk Komunikasi Antarpribadi Untuk Pemeliharaan *Long Distance Relationship* Pada Mahasiswa Yang Melaksanakan Kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN)



## **1.7 Metodologi Penelitian**

### **1.7.1 Tipe Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang meliputi tentang proses pengumpulan data, analisis data, interpretasi data hingga proses penyusunan hasil akhir penelitian. Penelitian deskriptif menitikberatkan untuk mendeskripsikan peristiwa atau gejala yang menjadi fokus perhatian dan dikaji secara mendalam guna menjumpai pola-pola yang ada pada peristiwa tersebut (Bradway, 2016). Di dalam penelitian ini melibatkan kombinasi data hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang bermanfaat untuk menyimpulkan hasil analisis (Nazir, 2005).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi. Fenomenologi seringkali diyakini sebagai anggapan umum yang diidentifikasi dari pengalaman subjektif yang bersumber dari kesadaran perspektif oleh individu (Moleong, 2009). Orientasi utama di dalam pendekatan fenomenologi ini adalah pengalaman yang dialami oleh individu serta bagaimana individu tersebut menafsirkan pengalamannya tersebut dan memiliki korelasi tentang fenomena yang dapat memberikan dampak kepada individu yang terkait.

### **1.7.2 Subjek Penelitian**

Subjek penelitian ini adalah mahasiswa yang menjalani kegiatan KKN dengan memiliki pasangan kekasih baik mahasiswa yang menjalani kegiatan

KKN, mahasiswa yang sedang berkuliah maupun yang sudah bekerja dengan rentang usia 18-25 tahun dan pernah menjalani *Long Distance Relationship* terkait dengan kepentingan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN).

### 1.7.3 Jenis Data

Jenis data yang digunakan di dalam penelitian ini adalah jenis data kualitatif, di mana tingkah laku individu atau informan menjadi orientasi utama untuk menjadi sasaran penelitian secara mendalam dengan tujuan untuk memperoleh representasi tingkah laku secara menyeluruh dan mendalam. Data penelitian kualitatif dapat berwujud catatan tertulis dan atau melalui alat perekam suara (Moleong, 2012:157). Selain itu dapat menggunakan jenis data dari wawancara, catatan lapangan, foto-foto, buku harian, videotape, memo dan dokumen resmi.

### 1.7.4 Sumber Data

#### **a. Data Primer**

Data primer dari penelitian ini bersumber dari kegiatan wawancara secara mendalam yang dilakukan oleh peneliti terhadap subjek penelitian yang telah ditetapkan sebelumnya.

#### **b. Data Sekunder**

Data sekunder dari penelitian ini bersumber dari beberapa sumber bacaan tertulis seperti buku, jurnal, laporan penelitian, internet,

skripsi, artikel serta beberapa sumber media lain yang relevan dengan topik penelitian.

#### 1.7.5 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini menggunakan *in depth interview* atau wawancara mendalam untuk proses untuk menghimpun data. Metode yang dilakukan oleh peneliti untuk mengajukan pertanyaan kepada informan terkait dengan pengalaman dan situasi sosial sebagaimana disampaikan menggunakan bahasanya sendiri (Taylor dan Bogdan, 1984) serta dengan orientasi untuk mendapatkan informasi terkait fenomena yang hendak diteliti. Proses pengumpulan data *in depth interview* pada penelitian ini akan dilakukan kepada informan atau responden dengan kriteria yaitu mahasiswa yang memiliki pasangan kekasih yang memiliki latar belakang sesama mahasiswa maupun yang sudah bekerja dengan rentang usia 18-25 tahun, di mana pasangan ini pernah menjalani *Long Distance Relationship* terkait dengan pemenuhan tugas dan tanggung jawab dari individu mahasiswa yang melaksanakan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) serta respon dan tindakan pasangan dalam menyikapi fenomena cinta lokasi di kegiatan KKN yang dapat mengancam hubungan asmara dalam pasangan yang telah dibangun sebelumnya. Pada teknik *in depth Interview* peneliti akan melayangkan beberapa pertanyaan yang memiliki relevansi dengan fokus penelitian dengan tujuan untuk memperoleh informasi secara rinci dan mendalam.

### 1.7.6 Teknik Analisis Data

Berdasarkan hasil pemikiran Stevick dkk., (dalam Hasbiansyah, 2008:171), terdapat prosedur penting dalam melakukan analisis data fenomenologi, di antaranya:

1. Memutuskan lingkup fenomena yang hendak diteliti. Disini peneliti mencoba untuk menafsirkan perspektif filosofis dibalik pendekatan yang dipakai, terutama ketika individu mendapati sebuah fenomena.
2. Menyusun daftar pertanyaan. Peneliti menetapkan pertanyaan dalam penelitian yang bertujuan untuk mengungkap makna pengalaman yang dialami oleh individu, serta melayangkan pertanyaan yang bertujuan untuk memaparkan uraian cerita penting dari individu.
3. Pengumpulan data: Peneliti menghimpun data melalui wawancara mendalam dan diperoleh dari individu yang mengalami fenomena yang diteliti.
4. Analisis data : Peneliti melakukan analisis data fenomenologis yang terbagi menjadi tiga tahapan, di antaranya:
  - a. *Tahap awal* : Peneliti memaparkan secara menyeluruh mengenai fenomena yang dialami oleh subjek dalam

penelitian dengan menyusun transkrip hasil wawancara ke dalam bahasa tulisan.

- b. *Tahap Horizontalization* : Dari hasil transkrip yang telah disusun sebelumnya, peneliti melakukan pencatatan dan pendataan tentang pernyataan-pernyataan yang bersifat substansial dan relevan dengan topik penelitian.
5. Tahap *Cluster of Meaning* : Langkah selanjutnya adalah mengelompokkan pernyataan-pernyataan ke dalam tema-tema yang relevan dan menghilangkan yang tumpang tindih. Tahapan ini mencakup deskripsi pengalaman individu (*Textural Description*) dan merumuskan fenomena yang dialami oleh individu untuk mengungkap makna yang bisa dimengerti oleh peneliti (*Structural Description*). Hal Ini meliputi opini, penilaian, perasaan, dan harapan subjek penelitian tentang fenomena yang mereka alami.
  6. Tahap *Deskripsi Esensi* : Peneliti mengelaborasi deskripsi secara utuh mengenai makna dan esensi berdasarkan pengalaman para subjek. Peneliti kemudian melaporkan hasil penelitiannya untuk memberikan pemahaman secara lebih baik kepada pembaca terkait fenomena yang dialami oleh individu.

### 1.7.7 Kualitas Data

Pada penelitian kualitatif diperlukan teknik pemeriksaan untuk menetapkan keabsahan data (*trustworthiness*). Pelaksanaan teknik pemeriksaan yang dilakukan oleh peneliti berlandaskan atas beberapa kriteria terkait, di antaranya derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*) dan kepastian (*confirmability*). (Moleong, 2007: 324)

#### 1. Kredibilitas (*Credibility*)

Pada kredibilitas keabsahan data penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan melakukan pengamatan serta memperdalam ketekunan dalam penelitian. Peneliti diharuskan untuk dapat melakukan penelitian dengan tingkat akurasi yang baik dan saksama serta memperhatikan kontinuitas atau kelanjutan sehingga data yang dihimpun menjadi lebih terstruktur.

#### 2. Keteralihan (*Transferability*)

Penelitian kualitatif telah memenuhi kriteria ini jika hasilnya memiliki arti bagi individu yang tidak terlibat dalam penelitian dan pembaca dapat mengaitkan hasil dengan pengalaman mereka sendiri. Oleh sebab itu peneliti diharapkan mampu memaparkan informasi yang jelas dan rinci sehingga pembaca akan dapat menilai kecocokan temuan penelitian.

#### 3. Kebergantungan (*Dependability*)

Di dalam tahapan penelitian kualitatif ini yang dikenal juga sebagai uji reliabilitas yang ditandai dengan melakukan pengecekan ulang (audit) terhadap keseluruhan proses penelitian yang dimulai dari proses menetapkan sumber data hingga proses penarikan kesimpulan dari penelitian. Selain itu penelitian ini dapat dicapai ketika peneliti lain setuju dengan jalur keputusan pada setiap tahap proses penelitian.

#### 4. Kepastian (*Confirmability*)

Penelitian akan melalui uji objektivitas di mana konfirmabilitas mengacu kepada kemampuan peneliti untuk membuktikan data yang diteliti disetujui oleh banyak pihak dan tidak semata hanya dari sudut pandang peneliti. Disini peneliti dapat mendemonstrasikan konfirmabilitas dengan menjelaskan bagaimana menetapkan interpretasi, menarik kesimpulan, serta mencontohkan bahwa hasil temuan berasal langsung dari data penelitian.